

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diarrhea adalah peradangan pada lambung, usus kecil dan usus besar dengan berbagai kondisi patologis dari saluran gastrointestinal dengan manifestasi diare, dengan atau tanpa disertai muntah, serta ketidaknyamanan abdomen (Muttaqin dan Sari, 2014). *Gastroenteritis* merupakan suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir sebagai akibat dari adanya inflamasi pada lambung dan usus (Lestari, 2016).

Penyakit *diarrhea* sering menyerang anak-anak khususnya balita karena mereka mempunyai daya tahan tubuh yang masih lemah sehingga mudah terkena berbagai macam bakteri dan virus penyebab *diarrhea* (Lestari, 2016). Anak-anak merupakan suatu kelompok yang rentan terhadap penyakit *diarrhea*, yang salah satu penyebabnya yaitu karena infeksi. *Diarrhea* yang disertai dengan muntah dan diare yang berlebihan akan menyebabkan dehidrasi atau kekurangan elektrolit. *Diarrhea* hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat sehingga perlu dicari penyebab dan solusi untuk penyembuhannya (Soediono, 2014).

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2017 menyatakan kasus *diarrhea* yang terjadi sebanyak hampir 1,7 miliar kasus yang ada di dunia yang sebagian besar terjadi pada anak-anak, dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita setiap tahunnya. Penyakit *diarrhea* sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik ditinjau dari angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) serta Kejadian Luar Biasa (KLB). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020 menyebutkan bahwa *gastroenteritis* merupakan penyakit penyebab kematian terbesar pada kelompok anak balita (12 – 59 balita) yaitu sebesar 4,55%, demikian pula pada kelompok anak usia 29 hari- 11 bulan, *diarrhea* merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi penyumbang kematian tertinggi yaitu mencapai 9,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Wilayah Jawa Tengah menyebutkan cakupan penderita *diarrhea* pada tahun 2013 sebanyak 4,5% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 7% (Riskesdas, 2018).

Diarrhea dapat disebabkan karena beberapa faktor, seperti faktor infeksi, faktor malabsorpsi, faktor makanan, dan faktor psikologis. Anak yang mengalami *diarrhea* tanpa dehidrasi (kekurangan cairan), tanda-tandanya : Berak cair 1-2 kali sehari, muntah (-), haus (-), nafsu makan tidak berkurang, masih ada keinginan untuk bermain. Pada anak yang mengalami *diarrhea* dengan dehidrasi ringan/ sedang tanda-tandanya berak cair 4-9 kali sehari, kadang muntah 1-2 kali sehari, suhu tubuh kadang meningkat, haus, tidak ada nafsu makan, badan lesu lemas sedangkan pada anak yang mengalami dehidrasi berat tanda-tandanya berak cair terus menerus, muntah terus menerus, haus, mata cekung, bibir kering dan biru, tangan dan kaki dingin, sangat lemah, tidak ada nafsu makan, tidak ada keinginan untuk bermain, tidak BAK selama 6 jam atau lebih, kadang-kadang dengan kejang dan panas tinggi (Lestari, 2016).

Mekanisme dasar terjadinya *diarrhea* yakni akibat makanan atau zat yang tidak dapat diserap sehingga menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus meningkat dan terjadi pergerakan air ke dalam rongga usus, isi usus yang berlebih menyebabkan adanya rangsangan usus untuk mengeluarkan feces sehingga timbul *diarrhea*. Penyebab terjadinya *diarrhea* pada anak diantaranya yaitu faktor makanan terjadi apabila terdapat toksin di dalam tubuh yang tidak diserap secara baik sehingga menyebabkan penurunan dan peningkatan peristaltik yang berakibat penurunan penyerapan makanan sehingga terjadi *diarrhea*. Faktor infeksi juga dapat menyebabkan *diarrhea* atau diare yakni masuknya mikroorganisme toksis bakteri ke dalam saluran pencernaan sehingga terjadi gangguan sistem transport aktif yang berakibat munculnya iritasi pada sel mukosa yang berakibat pada kekurangan volume cairan maupun elektrolit karena adanya sekresi cairan yang meningkat. Faktor malabsorpsi sebagai penyebab *diarrhea* yaitu proses malabsorpsi yang mengalami kegagalan sehingga mengakibatkan tekanan osmotik meningkat dan terjadi pergeseran cairan ke dalam usus yang dapat meningkatkan rongga usus sehingga terjadi diare dan muntah pada anak penderita *diarrhea* pada anak dengan masalah kekurangan elektrolit bermula pada tanda-tanda seperti anak cengeng, diare, disertai muntah, gelisah, suhu tubuh naik, nafsu makan hilang atau berkurang kemudian timbul *Diarrhea* tersebut. Bayi dan anak kecil memiliki kebutuhan cairan dan elektrolit yang cukup besar dan lebih rentan terhadap perubahan keseimbangan elektrolit. Anak memiliki tingkat kebutuhan cairan yang relatif cukup besar jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya dibandingkan dengan orang dewasa. Resiko terjadinya gangguan keseimbangan

elektrolit akan lebih sering terjadi dan lebih cepat dan pasien anak kurang cepat dalam menyesuaikan diri saat adanya perubahan ini (Yuliastati dan Arnis, 2016).

Diarrhea dapat menyebabkan beberapa komplikasi berikut: Dehidrasi akibat kekurangan cairan dan elektrolit, renjatan hipovolemik akibat menurunnya volume darah dan apabila penurunan volume darah mencapai 15-25%BB maka akan menyebabkan penurunan tekanan darah, Hipokalemia dengan gejala yang muncul adalah meteorismus, hipotoni otot, kelemahan, bradikardi, dan perubahan pada pemeriksaan EKG, Hipoglikemia, Kejang, Intoleransi laktosa sekunder sebagai akibat defisiensi enzim laktosa, malnutrisi protein (Dewi, 2013).

Anak yang mengalami *diarrhea* perlu mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sehingga tidak mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2015). *Diarrhea* pada anak harus mendapatkan perhatian khusus dan patut untuk diwaspadai karena apabila terjadi keterlambatan dalam penanganan akan menyebabkan kematian. Dehidrasi menjadi penyebab utama kematian yang disebabkan oleh *diarrhea* karena dehidrasi sebagai akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Dasar dari semua diare adalah gangguan transportasi, larutan usus akibat perpindahan air melalui membrane usus berlangsung pasif dan hal ini ditentukan oleh aliran dan larutan secara aktif maupun pasif, terutama natrium klorida dan glukosa (Husein, 2016).

Cara yang paling praktis dalam *diarrhea* agar tidak menyebar dan menular adalah dengan memutus rantai penularan penyebab penyakit tersebut, karena apabila rantai penularan diputus maka agen biologi penyebab *diarrhea* tidak dapat masuk kedalam tubuh manusia. Faktor kebersihan menjadi faktor yang paling utama guna menghindarkan anak dari penyakit *diarrhea*. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya *diarrhea* yaitu senantiasa menjaga kebersihan, penggunaan air yang bersih, mencuci tangan sebelum makan (Khasanah dan Sari, 2016).

Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien anak dengan *diarrhea* dapat dilakukan dengan cara diantaranya memantau asupan pengeluaran cairan. Anak yang mendapatkan terapi cairan intravena perlu pengawasan untuk asupan cairan, kecepatan tetesan harus diatur untuk memberikan cairan dengan volume yang dikehendaki dalam waktu tertentu dan lokasi pemberian infus harus dijaga, menganjurkan makan sedikit tapi sering pada anak, dan memantau status tanda-tanda vital (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2021 di RSIA Aisyiyah Klaten didapatkan bahwa jumlah kasus *diarrhea* sejak 1 Agustus 2021 hingga 31 Agustus 2021 terdapat sebanyak 10 kasus. Masalah keperawatan yang sering muncul pada sebagian besar kasus *diarrhea* pada anak di RSIA Aisyiyah Klaten adalah dehidrasi. Penanganan yang biasanya diberikan pada pasien anak yang mengalami dehidrasi yaitu dengan pemenuhan kebutuhan cairan. Dalam tindakan asuhan keperawatan pasien anak sering kali mengalami kendala, dimana pasien anak biasanya kurang kooperatif dalam pelaksanaan keperawatan sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesembuhannya.

Dengan melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Laporan Studi Kasus Pada Pasien Anak dengan Diarrhea di Ruang Siti Fatimah RSIA Aisyiyah Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Diarrhea adalah peradangan pada lambung, usus kecil dan usus besar dengan berbagai kondisi patologis dari saluran gastrointestinal dengan manifestasi diare, dengan atau tanpa disertai muntah, serta ketidaknyamanan abdomen. Penyakit *diarrhea* hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik ditinjau dari angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) serta Kejadian Luar Biasa (KLB). *Diarrhea* pada anak harus mendapatkan perhatian khusus dan patut untuk diwaspadai karena apabila terjadi keterlambatan dalam penanganan akan menyebabkan kematian. Dehidrasi menjadi penyebab utama kematian yang disebabkan oleh *diarrhea* karena dehidrasi sebagai akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien anak dengan *diarrhea* dapat dilakukan dengan cara diantaranya memantau asupan pengeluaran cairan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini sebagai berikut: “Bagaimanakah laporan studi kasus pada pasien anak dengan *diarrhea* di Ruang Siti Fatimah RSIA Aisyiyah Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada kasus pasien anak dengan *diarrhea* di Ruang Siti Fatimah RSIA Aisyiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan studi kasus pasien anak dengan *diarrhea* meliputi :

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pasien anak dengan *diarrhea*.
- b. Mengetahui diagnosis keperawatan pasien anak dengan *diarrhea*.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan pasien anak dengan *diarrhea*.
- d. Mengetahui implementasi keperawatan pasien anak dengan *diarrhea*.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan pasien anak dengan *diarrhea*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat melakukan pencegahan untuk diri sendiri dan orang sekitar agar tidak terkena *diarrhea* terutama pada anak-anak. Penulisan studi kasus ini juga berfungsi untuk mengetahui antara teori dan kasus nyata yang terjadi dilapangan sinkron atau tidak karena dalam teori yang ada tidak selalu sama dengan kasus yang terjadi sehingga disusunlah studi kasus ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan pada anak dengan *diarrhea*.

b. Bagi Pasien

Pasien dapat menerima asuhan keperawatan dengan aman dan nyaman dan dapat kooperatif untuk meningkatkan kesembuhan pasien.

c. Bagi Rumah Sakit

Manfaat praktis penulisan studi kasus bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak *diarrhea* dan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai asuhan keperawatan pada anak *diarrhea* serta meningkatkan derajat kesehatan, mengetahui cara pencegahan *diarrhea* terutama pada anak.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat praktis bagi institusi pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembagkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada anak *diarrhea*.